

**AKHIR ZAMAN MENURUT SURAT 1 TESALONIKA:
SEBUAH ANALISA TEOLOGIS-PRAKTIS**

Supriadi Oet

supriadioet@sttab.ac.id

Abstract: *The end of time is the subject of much interest today. Then many responses to the end times appear, but those responses tend to lead believers to be passive in this life. A biblical study is needed to understand the end of time. Because not all concepts of the end times make Believers understand how the end times really are. In the midst of the many teaching concepts about the end times, many theologians have also forgotten to give practical applications in dealing with the end times. Through this article, it is hoped that this will help Christians to understand what is the end of time based on 1 Thessalonians and how to deal with it practically.*

Keywords: *End Times, Analysis*

Abstrak: *Akhir zaman menjadi pembicaraan yang banyak diminati pada masa kini. Kemudian banyak juga respon terhadap akhir zaman bermunculan namun respon tersebut cenderung mengarahkan orang percaya menjadi pasif dalam kehidupan saat ini. Oleh perlu sebuah kajian Alkitabiah untuk memahami tentang akhir zaman. Karena tidak semua konsep mengenai akhir zaman membuat orang Percaya memahami bagaimana akhir zaman itu sebenarnya. Di tengah banyaknya konsep ajaran tentang akhir zaman, banyak para Theolog juga lupa memberikan aplikasi praktis dalam menghadapi akhir zaman. Melalui tulisan ini diharapkan menolong orang Kristen untuk memahami apa itu akhir zaman berdasarkan Surat 1 Tesalonika dan bagaimana mengahadapinya secara praktis.*

Kata Kunci: *Akhir Zaman, Analisa*

Latar Belakang

Paulus memberikan keyakinan kepada orang-orang percaya di Jemaat Tesalonika yang memiliki iman yang teguh dan pengharapan pasti ketika menghadapi tantangan zaman. Secara khusus Paulus menasehati, menghibur dan menguatkan orang-orang percaya serta memperbaiki kesalah-mengertian tentang kedatangan Kristus kedua kali di dalam keyakinan jemaat. Ola Tulluan menjelaskan bahwa “Paulus hanya sempat melayani di sana beberapa minggu dan pasti iman mereka belum kuat, oleh karena itu Paulus merasa gelisah mengingat saudara-saudaranya di Tesalonika yang begitu dikasihinya.”¹

¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...*203.

Dari latar belakang penulisan surat 1 Tesalonika ini penulis dapat disimpulkan bahwa surat 1 Tesalonika lebih tegas kepada pengajaran tentang kehidupan orang kristen di dalam sikap hidup yang benar dan penuh pengharapan dalam menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Ada beberapa alasan penulisan surat 1 Tesalonika ini, yakni *pertama*, Rasul Paulus ingin meluruskan kesalahpahaman yang ada dalam Jemaat mengenai ajaran pengudusan hidup adalah kehendak Allah demi kehidupan mereka. *Kedua*, surat ini ditulis sebagai reaksi rasul Paulus terhadap kabar yang dibawa oleh Timotius dari jemaat Tesaloni. *Ketiga*, pertanyaan Timotius mengenai kematian (1 Tes. 4:1-13). Timotius mempertanyakan mengenai kehidupan orang setelah mengalami kematian.² Dalam *Alkitab Edisi Studi* Tesalonikai ibu kota provinsi Roma di Makedonia di bagian utara Yunani, berada pada jalan utama antara timur dan barat kekaisaran Romawi. Banyak dari warganya menyembah berhala-berhala sebelum bertobat atau menjadi Kristen. Namun, sekarang mereka tersebar di wilayah itu.³

Surat 1 dan 2 Tesalonika penulis meyakini bahwa Paulus yang menulis kedua surat itu, bagian surat kedua yang merupakan tanggapan atas masalah-masalah yang timbul menyusul suratnya yang pertama.

Ola Tulluan, menulis bahwa surat pertama maupun surat kedua Tesalonika menyebut Paulus, Silwanus dan Timotius sebagai penulis, karena mereka bertiga melayani bersama-sama pada waktu itu. Surat pertama dan kedua Tesalonika, kedua-duanya diawali dengan perkataan salam dari Paulus, Silwanus dan Timotius (1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1). Dalam hal ini Tulluan menulis ada dua hal yang membuktikan bahwa Paulus sendiri yang sebenarnya menulis surat-surat itu yakni:

1. Dia menyebut dirinya sendiri dalam “orang pertama” yaitu “aku” yaitu (1 Tes. 2:18)
2. Dia menyebut dirinya sendiri dalam “orang ketiga” yaitu “dia” (1 Tes. 3:2,6)⁴

Baxter menulis “semua bukti baik di dalam maupun di luar Tesalonika menjamin bahwa surat-surat Tesalonika adalah buah pena Paulus”.⁵ Selanjutnya Dunnet menulis “hanya surat-surat kiriman Tesalonika yang tidak menyebutkan jabatan resmi si penulis, hanya namanya saja (dan Silwanus dan Timotius) yang dicantumkan pada bagian permulaan,

² Gladis Hunt, *Pandangan Kristen Mengenai Kematian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 243

³ Alkitab Edisi Study...

⁴ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...* 203

⁵ J. Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab 4 Roma-Wahyu...* 143

agakny dia menulis sebagai seorang teman pribadi dan penasehat rohaniah kepada anak-anak rohaninya yang sedang tertimpakesusahan dan kesengsaraan.”⁶

Bavick menulis “segera setelah Paulus berjumpa kembali dengan Silas dan Timotius, dikirimkannya sepucuk surat ke Tesalonika (1 Tes. 1:1; 3:6),”⁷ Demikian juga Bruce menulis “kedua surat kepada jemaat di Tesalonika ditulis atas nama Paulus, Silwanus dan Timotius, tetapi yang menulis sesungguhnya ialah Paulus. Walaupun digabungkan kedua temannya itu dengan dirinya, namun dalam 1 Tesalonika Paulus memakai kata “aku” (1 Tes. 3:2,6); dalam 2 Tesalonika ditambahkannya tanda tangannya sendiri. Jadi ‘aku’ dalam 2 Tesalonika 2:5 harus berarti dia.”⁸ Dalam bukunya Bambang Subandrijo “surat 1 Tesalonika adalah surat Paulus yang pertama, yang ditulis menjelang akhir tahun 52. Hampir semua ilmuwan Biblika setuju surat ini merupakan dokumen Kristen tertua yang masih ada. Dan pada hakekatnya sebgaiian besar surat ini bersifat surat pribadi, hanya dalam dua pasal terakhir berisi masalah doktriner.”⁹

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis surat 1 Tesalonika adalah Rasul Paulus dengan memakai kata ‘aku’ dalam 1 Tesalonika 2:18. Hal ini merupakan suatu ketidakraguan bagi penulis untuk menulis bahwa Pauluslah yang menulis surat 1 Tesalonika.

Chapman, menulis bahwa tujuan utama rasul Paulus menulis surat 1 Tesalonika ini adalah untuk menguatkan dan meyakinkan kembali umat Kristen di Tesalonika. Tujuan penulisan surat 1 Tesalonika ini adalah untuk meluruskan kesalah-pahaman jemaat atas surat palsu¹⁰ Paulus menyatakan kepuasaannya saat mendengar kemajuan jemaat, dan sukacita ini muncul disepanjang surat. Ia merasa perlu menjawab tuduhan, mungkin oleh para lawan Yahudinya, bahwa ia mencari keuntungan pribadi dan bersikap pengecut. Ia mendorong jemaat untuk bertekun, sekalipun mereka harus menghadapi perlawanan dan penganiayaan orang Yahudi. Ia menunjukkan keunggulan moralitas Kristen atas orang-orang kafir, mungkin untuk menjaga mereka dari usaha orang-orang kafir yang mau mengembalikan orang kristen yang baru bertobat pada kebiasaan yang lama mereka. Dan ia membetulkan kesalahpahaman

⁶ Walter M. Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru...* 49

⁷ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid II Perjnjian Baru.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 280.

⁸ F.F. Bruce, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z...* 341

⁹ Bambang Subandrijo, *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 31

¹⁰ Chapman, *Surat-Surat Palsu*, (Yogyakarta: Bina Media Informasi, 2004), 110

tentang parousia. Oleh karena beberapa orang yang mereka kasih yang telah meninggal, sementara beberapa yang lain jatuh oleh karena pada kemalasan, karna mereka percaya Tuhan akan segera datang.¹¹ Paulus menasehatkan agar Jemaat tetap terus bekerja dalam pengharapan mereka, menantikan kedatangan Parousia. Jemaat Tesalonika hampir seluruhnya terdiri dari orang-orang kafir, yang agaknya cenderung kembali menyembah berhala mereka.¹²

Bavinck menuliskan “Barangkali surat 1 Tesalonika adalah surat Paulus yang tertua dalam seluruh kitab Perjanjian Baru.”¹³ Selanjutnya Bruce menjelaskan “dari pengantar dapat disimpulkan bahwa surat 1 Tesalonika ditulis pada bagian pertama dari Wahyu Paulus tinggal di Korintus sekitar tahun 50 M setelah kembalinya Timotius dari Makedonia ke Korintus dengan membawa berita dari Tesalonika untuk Paulus (Kisah Para Rasul 18:5).”¹⁴ Sehubungan dengan pendapat ini Hubbard memberi pendapat yang sama dengan pendapat Bruce bahwa Paulus menulis surat 1 Tesalonika (Kisah para Rasul 18:5; 1 Tesalonika 3:1-6) sekitar tahun 50 M di Korintus sebelum Galio Gubernur Romawi di Akhaya menduduki jabatannya (Kis.18:11.).¹⁵ Baxter menulis “surat 1 Tesalonika ditulis oleh Paulus pada waktu berada di Korintus pada tahun 53 M.”¹⁶ Tenney dalam bukunya Survei Perjanjian Baru mengatakan bahwa rasul Paulus menulis surat 1 Tesalonika sekitar tahun 51 M. Rasul Paulus menulisnya dalam selang waktu beberapa bulan ketika Paulus sedang menjalankan tugas pelayanan di Akhaya. Tempat penulisan surat 1 Tesalonika ini di kota Korintus,¹⁷ memang ada beberapa penafsiran yang mengatakan surat ini ditulis di Atena. Akan tetapi, bukti-bukti lebih menunjukkan bahwa surat ini ditulis di kota Korintus. Surat 1 Tesalonika ini merupakan surat yang paling awal ditulis oleh rasul Paulus.

¹¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2009), 172, 173

¹² Bambang Subandrijo, *Menyingkapkan Pesan-Pesan Perjanjian Baru*,...31

¹³ Bavinck, *Kitab Perjanjian Baru*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2010), 207

¹⁴ F.F. Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 687.

¹⁵ David A. Hubbard, *The Wycliffe Commentary: Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru Volume 3...820*

¹⁶ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4 Roma-Wahyu... 143*.

¹⁷ John Balchim (Ed), *Intisari Alkitab Perjanjian Baru: 1 Tesalonika* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2001), 77

Exegese Surat I Tesalonika 5:1-11

Untuk memahami bagaimana sikap orang percaya terhadap akhir zaman harus dilihat dari perspektif Alkitabiah karena Alkitab adalah kebenaran Allah yang dinyatakan kepada manusia. Keinginan hati Allah kepada UmatNya adalah memahami dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan, dipersiapkan diri berkenan dengan akhir zaman yang akan datang kedua kali di dalam setiap kehidupan orang percaya.

Dalam bagian ini, penulis akan mengeksegese beberapa kata penting untuk mendapatkan kajian yang mendalam sehingga dapat memahami perspektif Rasul Paulus tentang sikap orang percaya terhadap akhir zaman, yang terdapat dalam surat 1 Tesalonika 5:1-11.

Frase “Orang percaya harus berjaga-jaga dan sadar”

Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. Frase berjaga-jaga dalam bahasa Yunaninya yaitu *γρηγορεω* (Gregoreuo), Kata ini ditulis dalam bentuk kata kerja subjunctive present active 1st person plural dari kata dasar *γρηγορέω*, Subjactife dalam kasus adalah menunjukkan ajakan karena berada dalam posisi sebagai induk kalimat.¹⁸ Yang memiliki arti tidak tidur, berwaspada, hidup.¹⁹

Berjaga-jaga dalam Veri King James Version memakai kata Watch, yaitu mengamati, memperhatikan.²⁰ Sedangkan dalam Versi New International Version memakai kata alert yaitu siap siaga, bersiap-bersiap.²¹ Jadi, Berjaga-jaga artinya kewaspadaan mental dan jasmaniah dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus pada kedua kalinya.²² Berbeda dalam KBBI, Berjaga-jaga artinya bersiap-siap atau berhati-hati.²³ Sedangkan dalam LNT, memakai kata *be on your guard* yang memiliki arti maka waspadalah²⁴ Jadi, penulis menyimpulkan bahwa, waktu sekarang ini adalah waktu untuk memelihara, memperhatikan, mengamati, membuat catatan, bersiaga secara aktif. Contohnya seperti seorang satpam yang berjaga dan siap siaga ditempat kerja, untuk bertindak melakukan pengawasan atau penjagaan.

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi PerjanjianBaru...* 1094

¹⁹ *Ibid.*, 176

²⁰ *Ibid.*, 176.

²¹ *Ibid.*, 1094

²² Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary*, (malang: Yayasan penerbit Gandum Mas, 2001), 838

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 702

²⁴ The Living New Testament, 509

Kajian teologis Paulus menggunakan kata berjaga-jaga, seperti Tuhan mengajarkan pada kita, hidup tidak hanya dari roti saja, tetapi juga dari Firman Allah. Waktunya jahat, kata Paulus dalam Efesus 5, pada akhir-akhir ini Allah melawat gereja-Nya untuk memberi hubungan kasih dengan Tuhan. Namun dalam lawatan itu iblis juga turut bekerja sebab itu berjaga-jaga.²⁵ Markus 13:24-27, melukiskan akhir zaman dengan menggunakan gambaran teophani Perjanjian Lama, kedatangan akhir zaman sudah menjadi penantian dekat oleh orang percaya, maka mereka selalu siap sedia dan berjaga-jaga. Dalam tulisan Paulus penantian dekat akhir zaman juga amat terasa.²⁶

Hubungannya dengan akhir zaman tentang berjaga-jaga, Rasul Paulus mempunyai alasan untuk membicarakan hal itu kepada orang Tesalonika melalui suratnya. Ia ingin supaya mereka bersiap sedia menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Ia ingin supaya mereka tumbuh secara rohani sampai kedatangan Yesus.²⁷ Ia ingin supaya mereka bertumbuh sampai Yesus datang kembali ke dunia. Orang Tesalonika memulai kehidupan mereka sebagai orang Kristen dengan baik dalam hal iman dan kasih. Paulus ingin supaya iman dan kasih mereka jangan semakin berkurang.²⁸ Paulus ingin agar Jemaat tetap bekerja dan berjaga-jaga dalam pengharapan mereka, menantikan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya.²⁹

Kata “Orang Percaya Harus Sadar”

Kata sadar dalam bahasa Yunaninya adalah $\nu\epsilon\phi\omega$ (Nepho), Kata ini di tulis dalam bentuk kata kerja subjunctive present active 1st person plural. Subjektif dalam kasus adalah menunjukkan ajakan karena berada dalam posisi sebagai induk kalimat.³⁰ Yang memiliki arti menguasai diri, berpikiran tenang.³¹

Rasul Paulus menggunakan kata “sadar” berarti kebalikan daripada mabuk. Di dalam Alkitab diberikan peringatan tiga kali agar kita jangan mabuk pada waktu Tuhan Yesus datang. Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta

²⁵ Djaka Silalahi, *Majalah Kristiani*, (Bandung: Yayasan Andi, 1989), 77

²⁶ [https://book, google...159](https://book.google...)

²⁷ Ephraim Moalusi (et. al), *penyelidikan Perjanjian Baru*, (Bandung: New Testament Survey, 1977), 221

²⁸ *Ibid*,..hlm. 222

²⁹ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru*,... 31

³⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*,...1094

³¹ *Ibid*,.176

kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat (Lukas 21:34). Marilah kita hidup sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu (Roma 13:13).³² Arti mabuk penulis menyimpulkan bahwa orang yang mabuk, orang yang tidak sadar diri sama sekali, tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya, untuk itu Paulus menegaskan jangan tidur seperti orang yang mabuk, tetapi sadar dan mengawasi diri dalam menanti kedatangan Tuhan.

Frase “Orang Percaya Harus Berbajuzirahkan iman”

Berbajuzirahkan iman dalam bahasa Yunani adalah ενδουω (Enduo), dari kata dasar evndu,w dalam bentuk kasus verb participle aorist middle nominative masculine plural kata kerja partisipasi menggantikan sekali untuk selamanya artinya kenakkan, berbajuzirahkan, pakaian, diperlengkapi, dan mengenakan.³³ Kata ini lima kali dipakai dalam Alkitab. NIV memakai kata putting artinya meletakkan. Dalam Bahasa Indonesia sehari-hari ialah berharap dengan yakin.³⁴ Dalam LNT memakai kata wearing yang artinya memakai³⁵ jadi secara harafiahnya adalah sikap akan kedatangan Tuhan, harus menggunakan atau memakai iman (percaya) bahwa hari Tuhan yang akan datang pada kedua kalinya benar-benar terjadi dan orang percaya harus memiliki iman kepada Tuhan.

Frase “Orang Percaya Harus Saling Mengasihi atau Memiliki Kasih”

Kasih dalam bahasa Yunani adalah ἀγάπη (Agape), dari kata dasar ἀγάπη dalam bentuk kasus noun feminim singular genitif. Kasus oun feminim adalah menunjukkan ajakan karena berada dalam anak kalimat yang memiliki artinya kasih, perjamuan kasih. Istilah dalam versi NIV memakai kata love yang artinya cinta. Sedangkan dalam BIS ialah mengasihi.³⁶ Dalam KBBI, Kasih artinya merasa atau perasaan sayang, cinta, suka³⁷ Dalam TBI, kasih artinya belas, atau kasih sayang.³⁸ Jadi secara harfiahnya adalah setiap orang percaya harus saling mengasihi satu sama lain, tidak hanya mementingkan diri sendiri, penuh cinta terhadap

³² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika...* 89

³³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru...* 1095

³⁴ *Ibid.*, 1095

³⁵ The Living New Testament, 509

³⁶ *Ibid.*, 1095

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 421

³⁸ Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 292

orang lain, sama dengan halnya Kristus yang telah mengasihi kita lewat pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Paulus menggunakan kata Kasih pada kedatangan Tuhan (akhir zaman), dalam surat-surat Paulus kasih bersatu dengan iman dan pengharapan (1 Korintus 13:13), sebagai karunia Roh Kudus. Kasih itu bukan suatu kasih usaha manusia dan oleh karena itu bukan alasan untuk membanggakan diri. Pengorbanan Kristus di salib adalah tanda tertinggi dari kasih Allah. Oleh karena itu, gaya hidup orang percaya harus berteladan dengan Kristus, ini adalah buah iman yang mencakup kepedulian dengan sesama terkhusus bagi anggota persekutuan.³⁹ Jadi penulis menyimpulkan bahwa kasih harus dimiliki oleh setiap orang percaya, karena dalam 1 Korintus 13:8, bunyinya: kasih tidak berkesudahan, nubuat akan berakhir, bahasa roh akan berhenti, pengetahuan akan lenyap. Artinya kasih segalanya bagi kehidupan semua orang untuk saling menolong dan mengasihi.

Frase “Orang Percaya Harus Berketopongkan pengharapan keselamatan”

Berketopongkan pengharapan keselamatan dalam bahasa aslinya adalah περικεφαλαια (Perikephalaia), dari kasus noun accusative feminine singular common kata benda yang bersifat menuduh. Accusative adalah menunjukkan ajakan karena berada dalam satu objek langsung yang memiliki arti berkeyakinan pasti (pengharapan). Pengharapan artinya ditunjukkan kepada pribadi yang lemah dan memiliki suatu keyakinan bahwa ia berharap pasti ada yang menolong.

Berketopongkan pengharapan keselamatan NIV memakai kata hope yang artinya harapan atau berharap.⁴⁰ Sedangkan dalam versi NAS memakai kata *helmet* yang memiliki arti menggunakan helm, harapan keselamatan, sedangkan versi BIS mengatakan berpengharapan keselamatan berarti penantian dengan sungguh-sungguh agar dilepaskan dari murka Allah, Alasannya berpengharapan adalah karena Allah telah menentukan bahwa orang-orang percaya mengalami keselamatan dan bukan terkena murka.⁴¹ Dari perbandingan versi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini Paulus menegaskan kepada jemaat Tesalonika supaya memiliki suatu pengharapan yang pasti

³⁹W.R.F. *Kamus Alkitab*, (Malang: BPK Gunung Mulia, 2008), 175

⁴⁰ Ibid...1095

⁴¹ Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary*,...839

dan kita percaya bahwa Yesus telah mati untuk semua orang....orang-orang lain yang dimaksud disini adalah orang-orang diluar kristen yang bukan anggota jemaat kristen.

Kata “Orang Percaya Harus Saling Menasehati ”

Menasehati dalam bahasa Yunani adalah παρακαλείτε (Parakaleo) dari kata dasar *parakaleo* verb imperative present active 2nd person plural from kata kerja perintah aktif yang sangat mendesak. Imperative adalah menunjukkan kata perintah karena berada dalam induk kalimat yang memiliki arti memanggil datang, mengajak, mengundang, berseru, minta tolong, memohon, menasehati, menghibur, memberi dorongan, berbicara dengan ramah.⁴² Jadi, secara harfiahnya, maksud daripada saling menasehati ini, sesuatu kata perintah yang harus dilakukan dan terus menerus tidak hanya sekali saja.

Menasehati dalam versi, dalam NIV memakai kata encourage yang artinya mendorong. Sedangkan dalam BIS, hendaklah saling mendorong.⁴³ Dalam KBBI, menasehati artinya nasehati⁴⁴ Jadi, berdasarkan perbandingan versi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap terhadap akhir zaman, saling membangun, saling mendorong, saling menghibur dengan satu sama lain untuk lebih berhati-hati akan kedatangan Tuhan yang pada kedua kalinya.

Kata “Orang Percaya Harus Saling Membangun”

Membangun dalam bahasa Yunaninya adalah οικοδομείτε (Oikodomeo) dari kata dasar οἰκοδομέω dalam bentuk kasus verb plural present active. Kasus imperative adalah merupakan kata kerja perintah yang sedang dilakukan sekarang karena berada dalam anak kalimat yang memiliki arti membangun, menguatkan, membina.⁴⁵ Jadi, berdasarkan arti diatas, dapat disimpulkan bahwa membina atau membangun orang lain itu kepada semua orang dan terus dilakukan secara terus menerus tidak hanya sekali saja.

Membangun dalam NIV memakai kata build yang artinya membangun. Dalam BIS saling menguatkan.⁴⁶ Dalam The Wycliffe bible commentary, membangun artinya menasehati.⁴⁷ Dalam KBBI, membangun artinya membangun⁴⁸ Jadi berdasarkan perbandingan versi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan orang percaya harus

⁴² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru...* 607

⁴³ *Ibid...*1095

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴⁵ *Ibid...*564

⁴⁶ *Ibid...*1095

⁴⁷ Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary...* 839

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

saling menasehati, saling menguatkan, saling membangun antara satu dengan yang lain. Membangun artinya mendidik dan memperbaharui.

Kata “Dia Datang Seperti Pencuri”

Kata pencuri dalam bahasa Yunani adalah κλέπτης (Kleptes), dalam bentuk kasus noun masculine singular neuter, dari kata dasar κλέπτω, yang artinya pencuri. Dalam New International Version memakai kata thief yang memiliki arti pencuri.⁴⁹ Pencuri artinya maling⁵⁰ Dalam KBBI, pencuri artinya Pencurian.⁵¹ Dalam LNT, memakai kata unexpectedly yang artinya dengan tak diduga-duga⁵² Jadi secara harafiahnya adalah hari kedatangan Tuhan yang kedua kalinya akan datang seperti seorang maling yang tak diduga-duga dan tanpa diketahui oleh siapapun.

Dalam kajian teologis Paulus menggunakan seperti pencuri, bahwa ia mengulangi kedatangan hari itu akan tiba –tiba. Sama seperti seorang pencuri di malam hari. Namun, ia juga menegaskan bahwa tidak ada alasan sama sekali bagi seseorang untuk tidak berjaga-jaga. Orang yang tidak berjaga-jaga adalah hidup di dalam gelap dan jahat perbuatannya.⁵³ Buku Wesley mengatakan pasal 4 Paulus menerangkan hal-hal yang akan terjadi pada waktu Tuhan Yesus kembali. Paulus mengetahui bahwa mereka akan bertanya, “kapan hal-hal itu terjadi? Paulus tidak memberitahukan jam, hari, dan tahun bilamana Tuhan akan datang, sebab hal itu tidak diketahui oleh seorang pun.⁵⁴

Hubungan dengan akhir zaman seperti pencuri, tak seorang pun tahu kapan Allah akan datang atau pada saat Yesus memanggilnya dan ada hal-hal tertentu yang tak dapat ditunda hingga saat terakhir. hidup di dalam terang sehingga tidak menjadi persoalan kapan hari Tuhan itu datang (akan Tiba-tiba), apabila ia berjaga-jaga dan siuman, maka ia akan siap sedia.⁵⁵

Kata “Dia Datang Seperti Perempuan yang Sakit Bersalin”

Kata bersalin dalam bahasa Yunaninya adalah..ὤδιν (Odin), kata ini ditulis dalam bentuk kasus noun feminin singular nominative yang memiliki arti sakit bersalin, sengsara,

⁴⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru...* 1094

⁵⁰ Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary...* 649

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵² The Living New Testament, 508

⁵³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Tiap Hari*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2004), 304

⁵⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika...* 86

⁵⁵ *Ibid...*305

penderitaan.⁵⁶ dalam King James Version memakai kata suddenly yang artinya tiba-tiba⁵⁷ dalam BIS memakai kata hal itu akan terjadi tiba-tiba, seperti perasaan sakit bersalin yang menimpa seorang perempuan yang akan melahirkan. Sakit bersalin maksudnya adalah perbandingan dalam PL Yesaya 13:8; Hosea 13:13; Yeremia 4:31, dan di PB adalah Matius 24 :8; Markus 13:8. Yang ditekankan Paulus adalah bukan rasa sakitnya tetapi sifat mendadaknyanya dan tanpa belas kasihan dari hari tersebut. Begitu sakit bersalin itu timbul, orang tidak lolos darinya⁵⁸ Dalam LNT memakai kata sudden yang artinya mendadak.⁵⁹

Hubungannya dengan kedatangan Tuhan (akhir zaman) sama seperti seorang perempuan yang sakit bersalin adalah Hubungan dengan akhir zaman seperti pencuri, tak seorang pun tahu kapan Allah akan datang atau pada saat Yesus memanggilnya dan ada hal-hal tertentu yang tak dapat ditunda hingga saat terakhir. hidup di dalam terang sehingga tidak menjadi persoalan kapan hari Tuhan itu datang (akan Tiba-tiba), apabila ia berjaga-jaga dan sadar bukan lagi seperti seorang yang mabuk, maka ia akan siap sedia pada kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya.⁶⁰

Kata “Supaya Tidak Menetapkan Murka”

Menetapkan dalam bahasa Yunannya adalah ἔθετο (Thitemi) dari kata dasar τίθημι dalam bentuk kasus verb singular aorist maskulin indicative. Indikative adalah menunjukkan kata kerja akibat yang dilakukan sekali untuk selamanya karena berada dalam artinya meletakkan, membaringkan, menempatkan, menekuk, menghidangkan, menyerahkan, menanggalkan, menjelaskan, menetapkan dan menentukan.⁶¹ Berdasarkan kasus diatas, penulis menyimpulkan Allah tidak menginginkan umatnya ditimpa oleh murkaNya.

Tidak menetapkan dalam NIV memakai kata appoint yang artinya menugaska. Sedangkan dalam BIS yaitu Memilih.⁶² Berbeda dengan dalam versi The Wycliffe bible commentary, menetapkan artinya ditentukan dari semula⁶³ sedangkan dalam KBBI, menetapkan artinya

⁵⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*,...780

⁵⁷ *Ibid*,...1094

⁵⁸ Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary*,... 838

⁵⁹ The Living New Testament, 508

⁶⁰ *Ibid*,...90.

⁶¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*,...754

⁶² *Ibid*,...1095

⁶³ Charless dan eferett, *The Wycliffe bible commentary*,... 839

menentukan atau memastikan⁶⁴ Dalam LNT memakai kata pour yang arti tidak menuangkan.⁶⁵ Jadi, berdasarkan perbandingan versi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa memilih umatNya bukan untuk ditimpa oleh kebinasaan (murka), Allah sedang menentukan pengharapan bagi umat-Nya yang melakukan kehendakNya.

Kajian Teologis-Praktis

Dalam kajian Teologis-praktis menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh orang percaya dalam menghadapi akhir zaman.

Berjaga-jaga

Menurut buku G.J.BAAN menjelaskan bahwa, orang percaya diperintahkan untuk berjaga-jaga. Di dalam Firman Allah, tidur sering kali dibandingkan dengan berbuat dosa. Manusia tanpa anugerah tidur sampai mati, dan darinya ia akan bangun pada suatu hai di dalam malam yang kekal jikalau ia tidak bertobat. Kepada orang percaya, Rasul Paulus menyampaikan perkataan yang sungguh-sungguh, “bangunlah”, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu. (Efesus 5:14).⁶⁶ Yesus berulang kali bahwa kita harus berjaga-jaga, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhan akan datang (Matius 24:42).

Sadar

Di dalam Alkitab diberikan peringatan tiga kali agar kita jangan mabuk pada waktu Tuhan Yesus datang. Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat (Lukas 21:34). Sedangkan dalam buku Dr. Ulrich Beyer, mengatakan janganlah kita tidur, sebab sekarang keselamatan sudah dekat bagi kita, waktu untuk menjadi percaya. “hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Jadi, Paulus menegaskan bahwa orang-orang percaya harus hidup berjaga-jaga, jangan tertidur, hidup benar dihadapan Tuhan.

⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶⁵ The Living New Testament, 508

⁶⁶ G.J.BAAN, *TULIP Lima pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2009), 166

Iman

Menurut Harun Hadiwijoyo, “iman” berasal dari kata ibrani, *amani*, yang berarti “memegang teguh”. Dalam arti memegang teguh kepada janji Tuhan atau seseorang, karena janji itu dianggap teguh dan kuat.⁶⁷

Henry menjelaskan bahwa pada umumnya “beriman” atau “percaya” biasanya dipertentangkan dengan “mengetahui”.⁶⁸ Percaya berarti bertolak dari sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Dan berharap pada sesuatu karena itu benar berharap bahwa itu benar adanya. Akan tetapi bagi orang percaya bahwa percaya adalah sebuah lompatan ke kedalaman, dengan harapan jatuh ke tangan Allah.⁶⁹ Jadi penulis menyimpulkan bahwa Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak kita lihat namun percaya.

Iman dengan Eskatologi adalah merupakan hubungan erat antara iman akan hidup di akhirat dan komitmen kepada dunia, antara pengharapan akan surge dan jeripayah demi kedamaian dan keadilan, antara kepercayaan akan langit yang baru dan tanggungjawab kita akan eskatologi, akan Allah dan cinta kasih efektif anak-anak Allah. Kebebasan manusia dan tujuan akhir sasaran manusia, antara gereja dan dunia, atau kerohanian dan pengabdian kepada kedamaian, keadilan, dan tanggungjawab atas ekologi, dan terlebih-lebih jika kita menghayati semua hubungan itu dalam hidup kita.⁷⁰ Tetapi dalam arti sesungguhnya hubungan waktu dengan iman tidak merupakan hubungan timbale balik. Iman berarti mempercayakan diri kepada kebaikan Tuhan yang bertindak dalam sejarah. Tuhan bertindak terhadap diriNya. Iman adalah kepercayaan akan tindakan Allah dan berhubungan erat dengan penyelamatan yang tertuju kepada keselamatan eskatologi.⁷¹

Kasih

Hubungan kasih dengan Eskatologi adalah bila kita memahami dinamika harapan, kita terbantu bila menempatkan pengharapan kita dalam kerangka iman, harapan, kasih. Seringkali iman tidak hanya menandai adanya kepercayaan, kasih dan harapan. Harapan sebagai sarana iman dan kasih. Pengharapan menggerakkan kita menuju iman dan kemudian menemukannya dalam iman, harapan menggerakkan kita menuju kasih. Harapan menggerak kita menuju kasih

⁶⁷Harun Hadiwijoyo, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 154

⁶⁸Henry Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 14

⁶⁹*Ibid.*, 14

⁷⁰Peter C. Phan, *Tanya jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, (Yogyakarta: Cempaka, 2005),

⁷¹Pemahaman Allah Dalam Filsafat, Agama-agama Dan Teologi (Yogyakarta: Kanosius, 2002), 108

dan kasih membimbing kita pada iman yang lebih dalam.⁷² Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Karena telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.⁷³

Menurut Pandangan Para Teolog

Menurut Hoekema dalam bukunya mengatakan bahwa Eskatologis berasal dari dua kata Yunani, *eschatos*, hal-hal yang terakhir dan *Logos*, kata-kata tentang ilmu, atau doktrin, sehingga artinya adalah doktrin tentang akhir zaman.⁷⁴ “umumnya ajaran ini dimengerti sebagai ajaran yang menunjuk pada segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan apa yang akan dialami oleh individu ataupun dunia secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan individu, maka yang dibicarakan dalam Eskatologi adalah hal-hal seperti kematian fisik, kekekalan, dan sesuatu yang disebut “Masa Antara” suatu masa atau kondisi di antara kematian seseorang dan sebelum terjadinya kebangkitan akhir,⁷⁵ sedangkan dalam kaitannya dengan dunia secara keseluruhan, eskatologi membahas hal-hal seperti kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan umum, penghakiman akhir, dan kondisi akhir.⁷⁶

Stevri Lumintang menjelaskan “Eskatologi adalah bagian dari dogmatika yang membicarakan tentang pernyataan Allah dan pernyataan Allah tentang akhir zaman dan mengenai hal-hal yang terjadi pada manusia sesudah meninggal dunia. Istilah eskatologi berasal dari kata “*eschata*” (*ta eschata*) yang berarti hal-hal yang terakhir, *eschatos* bisa berarti akhir, sedangkan *logos* berarti subjek/ajaran.⁷⁷ Dengan demikian eskatologi berarti doktri atau ajaran tentang zaman akhir atau hari-hari terakhir dan hari terakhir.

Kedatangan Tuhan Yesus kedua kali adalah kedatangan Tuhan untuk mewujudkan kemenangan besar dan akhir atas segala sesuatu. Karena itu, kedatangan Tuhan senantiasa digambarkan dengan kemuliaan besar, seperti yang disaksikan oleh para penulis Injil bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali di atas awan di langit dengan segala kekuasaan dan

⁷²Otto Hentz, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 26, 27

⁷³Ulrich Beyer, *Garis-garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 32, 33

⁷⁴Anthoni Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*,...1

⁷⁵Ibid.1

⁷⁶Ibid..1

⁷⁷Stevri I . Lumintang, *Teologia dan Misiologi Reformed*, (Jakarta: Departemen PPII, 2006), 685.

kemuliaannya.⁷⁸ Kedatangan Tuhan juga digambarkan dalam pemberitaan Injil kepada semua bangsa di dunia merupakan salah satu tanda kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (Mar. 13:10; Mat. 24:14). Karen itu, kedatangan Tuhan Yesus kembali merupakan pemahaman dan pengharapan yang membangkitkan semangat gereja dalam pelaksana misi Allah untuk bangsa-bangsa.

Kesimpulan

Jemaat Tesalonika merupakan sekumpulan jemaat yang baru hasil dari penginjilan rasul Paulus dan rekan-rekannya. Sebagian besar jemaat Tesalonika berlatar belakang dari bangsa kafir, yaitu bangsa-bangsa yang menyembah berhala. Selain menyembah berhala, bangsa kafir juga memiliki kehidupan moral yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya dalam masalah seksual, mereka menganggap seks itu bukanlah hal yang suci melainkan hanya sebatas kenikmatan semata. Selain masalah seks, juga ada masalah moral dan juga sikap hidup yang tidak tertib. Pola hidup yang demikian sudah tertanam dalam kehidupan orang percaya dari bangsa kafir tersebut. Sehingga saat rasul Paulus meninggalkan mereka, ada kecenderungan bahwa mereka akan berbalik kembali pada sikap hidup yang demikian, ditambah lagi keberadaan rasul Paulus tidak lama di kota Tesalonika. Hal ini menyebabkan bahwa masih sangat kurang pengajaran yang diberikan rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika.

Hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam hari. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa Paulus sudah memberikan kepada kita beberapa ajaran secara lisan tentang hal itu, berdasarkan kata-kata Yesus. Di sini Paulus menyamakan hari Tuhan dalam PL dengan kedatangan Kristus yang kedua kali, akan seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin. Kesakitan yang mendahului awal zaman mesianis itu di dalam kepustakaan Yahudi disebut *heblo sel* (kesakitan bersalin Almasih) permulaan menjelang zaman baru. Anak-anak siang bukan hanya searti dengan anak-anak terang tapi juga menandai orang beriman sebagai yang mendapat bagian kemuliaan yang akan dinyatakan pada hari Tuhan. Baiklah jangan kita tidur. Jika kita adalah anak-anak terang dan anak-anak siang, marilah kita berkelakuan sesuai dengan itu. Berbajuziarah iman dan kasih dan berketopongkan

⁷⁸ Stevri Lumintang, *Teologi dan Misiologi Reformed, 1190*

pengharapan keselamatan. Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan 1:10, Roma 5:9.

Disana maupun disini, murka adalah penghukuman pada hari Tuhan. Entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, artinya entah kita masih hidup hingga kedatangannya, entah kita sudah mati. Tapi Paulus bukan bermaksud mengatakan, bahwa tidak menjadi persoalan pada akhirnya apakah kita sudah berjaga-jaga dan bijaksana dalam hidup atau tidak. Bahwa tidak ada perbedaan antara orang suci yang hidup dan mereka yang sudah mati pada saat kedatangan Kristus; kedua golongan itu akan hidup bersama-sama dan hidup bersama Kristus, karena Ia mati bagi mereka Roma 14:9.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hokaema, Anthony. (2004). *Alkitab dan Akhir Zaman*, Surabaya: Momentum.
- Baan, G.J. (2009). *TULIP Lima pokok Calvinisme*, Surabaya: Momentum.
- Balchim, John, (Ed). (2001). *Intisari Alkitab Perjanjian Baru: 1 Tesalonika*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Barclay, William. (2004). *Pemahaman Alkitab Tiap Hari*, Jakarta: BKP Gunung Mulia.
- Beyer, Ulrich. (2003). *Garis-garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F. (2008). *Kamus Alkitab*, Malang: BPK Gunung Mulia.
- C. Phan, Peter. (2005). *Tanya jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Cempaka.
- Chapman. (2004). *Surat-Surat Palsu*, Yogyakarta: Bina Media Informasi.
- Charless dan eferett. (2001). *The Wycliffe bible commentary*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Endarmoko, Eko. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- F. Bruce, F.(1982). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gladis Hunt. (2001). *Pandangan Kristen Mengenai Kematian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. (2009). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, Surabaya: Momentum Christian Literatur.
- H. Bavinck, J. (1983). *Sejarah Kerajaan Allah Jilid II Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
(2010). *Kitab Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijoyo, Harun. (2010). *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hentz, Otto. (2004). *Pengharapan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lumintang, Stevri I. (2006). *Teologia dan Misiologi Reformed*, Jakarta: Departemen PPII.
- Moalusi, Eprahim, (et. al), (1977) *Penyelidikan Perjanjian Baru*, Bandung: New Testament Survey.
- Salim, Peter. (1993). *Standart Indonesia English Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.

Silalahi, Djaka. (1989). *Majalah Kristiani*, Bandung: Yayasan Andi.

Subandrijo, Bambang. (2010). *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi.

Tulluan, Ola. (2007). *Introduksi Perjanjian Baru*, Batu: Departemen Literatur YPPII.

Veldhuis, Henry. (2010). *Kutahu Yang Kupercaya*, Jakarta: Gunung Mulia.